

Analisis Daya Saing dan Kebijakan Pemerintah Terkait Komoditas Jagung Pipil di Desa Ciherang dengan Metode *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Analysis of Competitiveness and Government Policy Related to Peanut Corn Commodities in Ciherang Village Using the Policy Analysis Matrix (PAM) Method

Eka Purna Yudha*, Cyntia Rabbani, Rara Caturita Nataya S, Azzahra Ghaita S

Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang

*Email: eka.purna.yudha@unpad.ac.id

(Diterima 29-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu komoditas strategis yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan industri pakan di Indonesia. Meskipun memiliki prospek pasar yang baik, daya saing usahatani jagung masih dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan sumber daya serta efektivitas kebijakan pemerintah. Penelitian ini bertujuan menganalisis keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif, dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani jagung pipil di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2025 dengan menggunakan data primer hasil wawancara terhadap tiga petani jagung yang dipilih secara purposive. Analisis dilakukan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) melalui indikator keuntungan privat, keuntungan sosial, *Private Cost Ratio* (PCR), *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), serta parameter dampak kebijakan input, output, dan input-output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang ditunjukkan oleh keuntungan privat dan sosial yang bernilai positif serta nilai PCR sebesar 0,45–0,69 dan DRCR sebesar 0,18–0,33, yang seluruhnya berada di bawah satu. Namun demikian, nilai *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) yang lebih kecil dari satu mengindikasikan bahwa petani belum menerima harga output sesuai nilai ekonominya. Meskipun subsidi input mampu menurunkan biaya produksi, manfaat kebijakan belum dirasakan secara merata oleh seluruh petani. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan kebijakan harga output, peningkatan ketepatan sasaran subsidi input, serta penguatan kelembagaan dan kapasitas petani guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahatani jagung.

Kata kunci: daya saing, jagung pipil, kebijakan pemerintah, *Policy Analysis Matrix* (PAM), usahatani

ABSTRACT

Maize is one of Indonesia's strategic agricultural commodities, playing a vital role in ensuring food security and supplying raw materials for the livestock feed industry. Despite its strong market potential, the competitiveness of maize farming is influenced by production efficiency and the effectiveness of government policies. This study aimed to analyze the competitive and comparative advantages of shelled maize farming and evaluate the impact of government policies in Ciherang Village, Nagreg District, Bandung Regency. The research was conducted in June 2025 using primary data collected through interviews with three purposively selected maize farmers. The *Policy Analysis Matrix* (PAM) approach was employed to assess private and social profitability, *Private Cost Ratio* (PCR), *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), and policy indicators related to output, input, and input-output interventions. The results indicate that maize farming possesses both competitive and comparative advantages, as reflected by positive private and social profits, with PCR values ranging from 0.45 to 0.69 and DRCR values from 0.18 to 0.33, all below one. However, the *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) of less than one suggests that farmers receive output prices below their social value, indicating market distortions. Although input subsidies reduce production costs, their benefits remain unevenly distributed among farmers. Therefore, strengthening output price policies, improving the targeting of input subsidies, and enhancing farmers' institutional capacity and technical capabilities are essential to improve the competitiveness and sustainability of maize farming.

Keywords: competitiveness, maize farming, government policy, *Policy Analysis Matrix* (PAM), farm enterprise

PENDAHULUAN

Menurut Handoko (2011) pertanian yaitu merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia terutama dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto). Pertanian sendiri terdiri atas berbagai subsektor, salah satunya yaitu perkebunan. Jagung merupakan komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar pada kontribusi di

perekonomian Indonesia, Jagung sebagai bahan baku utama pakan ternak memberikan kontribusi terhadap kebutuhan pangan daging dan telur ayam.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi jagung pipilan kering kadar air 14% (JPK KA 14%) Januari hingga Juli 2025 diperkirakan mencapai sekitar 9,45 juta ton atau meningkat sebanyak 11,08%, dibandingkan Januari - Juli 2025. Dalam komoditas Jagung, memiliki peluang serta prospektif yang lebih meyakinkan jika dibandingkan dengan komoditas lain, karena Jagung memiliki pasar permintaan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan ketahanan pangan dan pakan. Tetapi, komoditas Jagung juga memiliki tantangan tersendiri seperti rantai pasok yang panjang sehingga dapat mengakibatkan ketidakstabilan harga Jagung itu sendiri.

Pada tahun 2022 terjadi kenaikan harga pada komoditas jagung dunia yang cukup signifikan, harga jagung tertinggi pada bulan April Tahun 2022 mencapai USD 348,17 per ton (TWB 2023). Kenaikan harga Jagung dunia terjadi dikarenakan, beberapa negara yang mengekspor Jagung menerapkan untuk mengurangi atau membatasi ekspor yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri itu sendiri.

Berdasarkan KSA BPS, di tahun 2023 produksi jagung mengalami penurunan produktivitas, di tahun 2023 berjumlah 14,46 juta ton Pipilan Kering (PK), sedangkan di tahun 2022 16,53 juta ton PK yang dimana penurunan terjadi sebesar 12,5%. Walaupun mengalami penurunan, nilai absolut sektor pertanian terus meningkat. Total produksi Jagung Pipilan Kering (PK) dengan kadar air sebanyak 14% di tahun 2024 mencapai angka 15,14 juta ton. Oleh karena itu, komoditas Jagung tetap berada pada titik stabil dalam peran perekonomian Indonesia, karena terjadinya peningkatan kembali dibandingkan tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Hari Sabtu, 14 Juni 2025. Lokasi kegiatan ini berada di Desa Ciherang Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Untuk mengukur daya saing usahatani Jagung Pipil di wilayah tersebut, maka penelitian dilakukan dengan mengandalkan dua jenis data, yaitu data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan tiga petani jagung setempat. Serta, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan untuk memperkuat hasil analisis, seperti publikasi ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM), yaitu suatu sistem analisis yang digunakan untuk menilai kinerja usahatani berdasarkan perbedaan antara harga pasar aktual (privat) dan harga ekonomi (sosial), mengevaluasi tingkat keunggulan kompetitif (PCR) dan keunggulan komparatif (DRCR), serta memasukkan kebijakan yang memengaruhi penerimaan dan biaya produksi pertanian dalam bentuk matriks. PAM menggunakan tiga komponen utama, yaitu penerimaan, biaya, dan keuntungan.

Tabel 1. Matriks Analisis Kebijakan *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya (Cost)		Keuntungan
		<i>Input Tradeable</i>	<i>Faktor Domestic</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergen	I	J	K	L

Keterangan:

1. Keuntungan Privat (PP) = $A - (B+C)$
2. Keuntungan Sosial (SP) = $E - (F+G)$
3. Transfer Output (OT) = $A - E$
4. Transfer Input (IT) = $B - F$
5. Transfer Faktor (FT) = $C - G$
6. Transfer Bersih (NT) = $D - H = I - (J+K)$
7. Rasio Biaya Privat (PCR) = $C/(A-B)$
8. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR) = $G/(E-F)$
9. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) = A/E

10. Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) = B/F
11. Koefisien Proteksi Efektif (EPC) = $(A-B) / (E-F)$
12. Koefisien Keuntungan (PC) = D/H
13. Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP) = L/E

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani dan Usahatani Jagung Pipil di Desa Ciherang

Petani yang kami wawancarai yaitu Bapak Maman, Pak Yadi, dan Pak Udin sebagai petani Jagung Pipil berada di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Bapak Maman mulai budidaya Jagung sejak tahun 1980-an, beliau menjadi Ketua Kelompok Tani sejak 1994. Di Desa ciherang sendiri terdapat 14 kelompok tani, dan Pak Maman merupakan pendiri kelompok petani pertama. Bapak Yadi berusia 42 tahun, yang sudah mulai aktif di bidang usahatani komoditas Jagung pakan pada tahun 2013 dan menjadi penggagas pertanian Jagung di Desa Ciherang.

Pak Yadi sendiri merupakan anak dari Pak Maman. Pak Yadi diangkat menggantikan Pak Maman untuk regenerasi kepemimpinan, saat ini Pak Yadi juga menjadi pengelola utama urusan kelompok tani sehari-hari. Semenetera itu, Pak Udin merupakan petani yang berusia 40 tahun yang merupakan penggarap juga pemilik lahan, sama seperti Pak Yadi beliau mulai aktif di tahun 2013 yang berarti keduanya telah memiliki pengalaman 13 tahun dalam berusaha tani jagung. Dalam melakukan kegiatan usahatani pengalaman memiliki pengaruh dalam meningkatkan produktivitas usaha, sehingga dapat meningkatkan daya saing komoditas itu sendiri. Menurut Nafik dkk. (2022) terdapat hubungan positif antara pengalaman berusaha dengan produktivitas yang disebabkan oleh kemampuan yang dihasilkan selama prosesnya dan menciptakan usahatani yang efektif dan efisien. Produktivitas sangat berkaitan dengan daya saing yaitu ketika produktivitas semakin tinggi maka kemampuan bersaing suatu komoditas akan meningkat (Yudha dkk., 2023).

Keuntungan Privat dan Sosial

Keuntungan privat merupakan indikator keunggulan kompetitif dari sistem usahatani jagung yang menggambarkan sejauh mana kegiatan usaha tersebut menguntungkan secara finansial di tingkat petani, dengan mempertimbangkan harga pasar aktual serta input yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) terhadap tiga petani jagung di Desa Ciherang, yaitu Pak Yadi, Pak Maman, dan Pak Udin, diperoleh bahwa rata-rata keuntungan privat mereka berkisar antara Rp 6.500.000 hingga Rp 8.400.000 per hektare. Ini menunjukkan bahwa secara finansial, kegiatan usahatani jagung masih menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Sejalan dengan penelitian Abubakar dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kecamatan Limboto layak untuk dilanjutkan. Hal ini juga didukung bahwa jagung merupakan komoditas yang memiliki permintaan tinggi di Indonesia (Fitrawati dkk., 2023). Sementara itu, keuntungan sosial yang mencerminkan keunggulan komparatif usahatani, berada di kisaran Rp 5.500.000 hingga Rp 9.200.000 per hektare. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa kegiatan usaha ini juga efisien secara ekonomi nasional apabila semua distorsi pasar dan kebijakan dihilangkan.

Namun, divergensi negatif yang tampak pada hampir semua komponen, seperti pada input tradable dan penerimaan output, menunjukkan adanya intervensi pemerintah yang justru menciptakan ketidakseimbangan, baik melalui subsidi input yang kurang memadai maupun harga output yang belum mencerminkan nilai sosial sebenarnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kebijakan yang ada belum sepenuhnya memberikan insentif optimal bagi petani. Meski demikian, secara keseluruhan ketiga petani menunjukkan bahwa usahatani jagung di Desa Ciherang tetap kompetitif dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan, terutama jika disertai perbaikan dalam aspek kebijakan distribusi subsidi, stabilisasi harga, serta dukungan teknis dalam menghadapi risiko iklim dan penyakit tanaman.

Analisis Daya Saing

Ukuran daya saing usahatani jagung di Desa Ciherang dilihat dari dua aspek, yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Hasil analisis menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) terhadap tiga pelaku usaha tani, yaitu Pak Yadi, Pak Maman, dan Pak Udin seperti yang disajikan pada tabel dibawah. Ketiganya merepresentasikan pengalaman petani dalam mengelola usahatani jagung di wilayah tersebut.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix* (PAM) pada usaha Tani Jagung di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung
PAK YADI

Uraian	Penerimaan (Revenue)	Biaya (Cost)		Keuntungan (Profit)
		Input Tradeable	Faktor Domestic	
Harga Privat	26.950.000	15.000.000	3.200.000	8.400.000
Harga Sosial	29.700.000	17.000.000	3.500.000	9.200.000
Divergensi	-2.750.000	-2.000.000	-300.000	-800.000

Tabel 3. *Policy Analysis Matrix* (PAM) pada usahatani Jagung di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung
PAK MAMAN

Uraian	Penerimaan (Revenue)	Biaya (Cost)		Keuntungan (Profit)
		Input Tradeable	Faktor Domestic	
Harga Privat	26.950.000	15.000.000	3.200.000	8.400.000
Harga Sosial	29.700.000	17.000.000	3.500.000	9.200.000
Divergensi	-2.750.000	-2.000.000	-300.000	-800.000

Tabel 4. *Policy Analysis Matrix* (PAM) pada Usahatani Jagung di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung
PAK UDIN

Uraian	Penerimaan (Revenue)	Biaya (Cost)		Keuntungan (Profit)
		Input Tradeable	Faktor Domestic	
Harga Privat	24.000.000	13.000.000	4.500.000	6.500.000
Harga Sosial	27.000.000	17.000.000	4.500.000	5.500.000
Divergensi	-3.000.000	-4.000.000	0	1.000.000

Tabel 5. Nilai Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Usahatani Jagung di Desa Ciherang, Kabupaten Bandung

No.	Parameter	Pak Yadi	Pak Maman	Pak Udin
1.	Keunggulan Kompetitif			
	a. Keuntungan Privat	8.400.000/Ha	8.400.000/Ha	6.500.000/Ha
	b. <i>Private Cost Rasio</i> (PCR)	0,45	0,45	0,69
2.	Keunggulan Komparatif			
	a. Keuntungan Sosial	9.200.00/Ha	9.200.00/Ha	5.500.00/Ha
	b. <i>Domestic Resource Cost Rasio</i> (DRCR)	0,18	0,18	0,33

Secara umum, usahatani jagung di Desa Ciherang layak untuk dikembangkan baik secara finansial maupun ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara privat, keuntungan yang diperoleh Pak Yadi dan Pak Maman mencapai Rp 8.400.000/ha, sedangkan Pak Udin memperoleh Rp 6.500.000/ha. Sementara itu, secara sosial, keuntungan yang diperoleh masing-masing adalah Rp 9.200.000/ha untuk Pak Yadi dan Pak Maman, serta Rp 5.500.000/ha untuk Pak Udin.

Usahatani jagung di Desa Ciherang menunjukkan keunggulan kompetitif yang ditunjukkan oleh nilai keuntungan privat positif dan nilai *Private Cost Ratio* (PCR) < 1. Nilai PCR untuk Pak Yadi dan Pak Maman adalah 0,27, sementara untuk Pak Udin sebesar 0,41. Artinya, untuk menghasilkan satu satuan output jagung, hanya diperlukan 0,27–0,41 satuan input faktor domestik pada harga privat. Nilai PCR yang mendekati nol ini mengindikasikan bahwa penggunaan input oleh petani sudah cukup efisien secara finansial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspajanati dan Anisya (2025) yang juga melakukan analisis daya saing pada komoditas jagung dan menunjukkan hasil PCR sebesar 0,4 yang artinya bahwa usahatani jagung tersebut memiliki keunggulan kompetitif.

Selain itu, usahatani jagung juga memiliki keunggulan komparatif, yang ditunjukkan oleh keuntungan sosial yang positif dan nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) < 1. Nilai DRCR untuk Pak Yadi dan Pak Maman adalah 0,28, sedangkan untuk Pak Udin sebesar 0,45. Ini berarti bahwa untuk menghasilkan satu satuan tambahan output, hanya dibutuhkan sekitar 0,28–0,45 satuan

input domestik pada harga sosial. Dengan demikian, usahatani jagung di Desa Ciherang memiliki efisiensi ekonomi yang baik dan mampu bersaing, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

Dampak kebijakan dapat dibagi beberapa bagian yang terdiri atas kebijakan outputnya, input, ataupun input-output dimana setiap kebijakan didasarkan dengan perhitungan parameter yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis PAM dibawah ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah belum sepenuhnya mendukung petani Jagung di Desa Ciherang. Harga jual jagung yang diterima petani lebih rendah dari seharusnya (ditunjukkan oleh nilai NPCO < 1), sehingga memengaruhi pendapatan para petani. Walaupun, tersedia subsidi input seperti pupuk, yang tercermin dari nilai IPC < 1, hal ini menunjukkan pemerintah belum cukup membantu seluruh petani. Hal ini sejalan dengan Ritonga dan Kenedi (2025) yang menyatakan bahwa peran pemerintah dalam usahatani jagung belum optimal karena meskipun telah diberikan bantuan benih, pupuk subsidi, alsintan, serta pelatihan, masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya pemahaman pengelolaan dana, dan hambatan administratif.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Parameter Pengukuran Dampak Kebijakan Input-Output

No.	Indikator	Rumus	Nilai
Kebijakan Output (TO)			
1.	Transfer Output (TO)	$A - E$	Y&M : Rp -2.750.000, U : Rp -3.000.000
2.	Nominal Protection Coefficient on Tradable Output (NPCO)	A / E	Y&M : 0.91, U : 0.89
Kebijakan Input			
3.	Transfer Input (TI)	$B - F$	Y&M : Rp -2.000.000, U : Rp -4.000.000
4.	Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)	B / F	Y&M : 0.88, U : 0.76
5.	Transfer Faktor	$C - G$	Y&M : Rp -300.000, U : 0
Kebijakan Input-Output			
6.	Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	$(A - B) / (E - F)$	Y&M : 0.94, U : 1.1
7.	Tingkat Proteksi Efektif (EPR)	$(EPC - 1) \times 100\%$	Y&M : -5.91%, U : +10%
8.	Transfer Bersih (TB)	$D - H$	Y&M : Rp -800.000, U : Rp 1.000.000
9.	Koefisien Keuntungan (PC)	D / H	Y&M : 0.91, U : 1.18
10.	Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)	L / H	Y&M : -0.087, U : 0.18

Sumber: Data Primer, diolah, 2025

Transfer bersih sebesar Rp-800.000 yang dialami Pak Yadi dan Pak Maman menunjukkan adanya pengaruh kebijakan yang sedikit mempengaruhi potensi keuntungan. Namun, karena nilai ini hanya sekitar 8-9% dari profit sosial dan privat, maka dapat disimpulkan bahwa dampak kebijakan masih tergolong netral dan tidak merugikan secara signifikan.

Secara umum, data analisis ini menunjukkan bahwa meskipun adanya kebijakan subsidi, dampak bagi petani masih belum rata dan cukup kuat untuk memenuhi kebutuhan petani. Menurut Nurahman dkk. (2023) peningkatan produksi jagung tidak hanya dipengaruhi oleh subsidi input atau kebijakan harga, tetapi juga oleh keberhasilan pemerintah dan lembaga pertanian dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui penyuluhan dan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi kebijakan harga output dan distribusi subsidi input agar seluruh petani, termasuk yang berskala kecil, dapat merasakan peran pemerintah dalam kebijakan serta memberikan manfaat dan dapat meningkatkan daya saing serta kesejahteraan mereka.

Hasil analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) menunjukkan bahwa usahatani jagung di Desa Ciherang memiliki daya saing yang kuat baik dari aspek finansial maupun ekonomi. Hal tersebut tercermin dari nilai keuntungan privat dan keuntungan sosial yang seluruhnya bernilai positif pada ketiga responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani jagung masih mampu memberikan keuntungan kepada petani pada harga pasar yang berlaku maupun pada harga sosial yang mencerminkan kondisi pasar tanpa distorsi kebijakan.

Perbedaan besarnya keuntungan antarpetani menunjukkan adanya variasi efisiensi pengelolaan usahatani. Pak Yadi dan Pak Maman memperoleh keuntungan privat dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan Pak Udin. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi produktivitas lahan, kemampuan manajemen usahatani, efisiensi penggunaan input produksi, serta skala usaha. Dengan kata lain, daya saing tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kemampuan internal petani dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien.

Dari sisi keunggulan kompetitif, seluruh responden memiliki nilai *Private Cost Ratio* (PCR) di bawah satu. Nilai PCR sebesar 0,45 pada Pak Yadi dan Pak Maman serta 0,69 pada Pak Udin mengindikasikan bahwa usahatani jagung mampu membiayai penggunaan faktor domestik melalui penerimaan pada harga pasar. Semakin rendah nilai PCR menunjukkan semakin tinggi efisiensi finansial yang dimiliki petani. Dengan demikian, Pak Yadi dan Pak Maman memiliki tingkat efisiensi finansial yang lebih baik dibandingkan Pak Udin. Kondisi tersebut mengindikasikan masih terdapat peluang peningkatan efisiensi pada sebagian petani melalui perbaikan teknik budidaya, penggunaan input yang lebih tepat, maupun peningkatan produktivitas lahan.

Sementara itu, nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) yang berada di bawah satu pada seluruh responden menunjukkan bahwa usahatani jagung juga memiliki keunggulan komparatif. Nilai DRCR sebesar 0,18 pada Pak Yadi dan Pak Maman serta 0,33 pada Pak Udin menunjukkan bahwa biaya sumber daya domestik yang digunakan relatif lebih kecil dibandingkan nilai tambah yang dihasilkan pada harga sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi jagung di Desa Ciherang lebih efisien apabila diproduksi di dalam negeri dibandingkan harus dipenuhi melalui impor. Dengan demikian, komoditas jagung memiliki prospek yang baik sebagai salah satu komoditas strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

Menariknya, keuntungan sosial pada Pak Yadi dan Pak Maman lebih tinggi dibandingkan keuntungan privat. Kondisi ini menunjukkan adanya distorsi pasar yang menyebabkan petani belum menerima harga output sesuai nilai ekonominya. Sebaliknya, keuntungan sosial Pak Udin lebih rendah dibandingkan keuntungan privat karena biaya sosial faktor domestik relatif lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kebijakan pemerintah tidak selalu memberikan dampak yang sama kepada setiap petani, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik usahatani masing-masing.

Analisis dampak kebijakan memperlihatkan bahwa *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) yang bernilai kurang dari satu menunjukkan harga jual jagung yang diterima petani masih berada di bawah harga sosial. Artinya, petani belum memperoleh insentif harga yang optimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh panjangnya rantai pemasaran, posisi tawar petani yang relatif lemah terhadap pedagang pengumpul, serta fluktuasi harga jagung di tingkat produsen. Akibatnya, sebagian surplus ekonomi yang seharusnya diterima petani berpindah kepada pelaku pemasaran lainnya.

Di sisi lain, nilai *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI) yang juga berada di bawah satu menunjukkan bahwa pemerintah masih memberikan subsidi terhadap sebagian input produksi, terutama pupuk. Subsidi tersebut berhasil menurunkan biaya input yang harus ditanggung petani. Namun demikian, nilai Transfer Input yang masih negatif menunjukkan bahwa manfaat subsidi belum sepenuhnya mampu mengimbangi rendahnya harga output yang diterima petani. Dengan kata lain, kebijakan subsidi input belum cukup efektif apabila tidak diikuti dengan kebijakan perlindungan harga output.

Hasil *Effective Protection Coefficient* (EPC) juga memperlihatkan variasi dampak kebijakan antarpetani. Pak Yadi dan Pak Maman memiliki nilai EPC di bawah satu yang menunjukkan bahwa kombinasi kebijakan input-output masih memberikan disinsentif terhadap kegiatan produksi. Sebaliknya, Pak Udin memperoleh nilai EPC di atas satu sehingga secara keseluruhan kebijakan memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap usahatannya. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan belum merata sehingga manfaat kebijakan masih bergantung pada kondisi masing-masing petani.

Temuan tersebut diperkuat oleh nilai Transfer Bersih (TB), *Profitability Coefficient* (PC), dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP). Nilai transfer bersih negatif pada Pak Yadi dan Pak Maman menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah masih mengurangi potensi keuntungan ekonomi yang sebenarnya dapat diperoleh petani. Sebaliknya, Pak Udin memperoleh transfer bersih positif sehingga kebijakan memberikan tambahan surplus ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas

kebijakan belum bersifat inklusif dan masih memerlukan perbaikan dalam mekanisme distribusi manfaat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing usahatani jagung di Desa Ciherang lebih banyak ditopang oleh efisiensi internal petani dibandingkan oleh perlindungan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, keberlanjutan daya saing tidak cukup hanya mengandalkan subsidi input, tetapi memerlukan kebijakan yang mampu meningkatkan produktivitas, memperkuat kelembagaan petani, memperbaiki sistem pemasaran, dan menciptakan harga jual yang lebih menguntungkan bagi petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM), dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung pipil di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung memiliki potensi daya saing yang kuat, baik dari aspek keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Hal ini dibuktikan dengan keuntungan privat dan sosial yang bernilai positif serta nilai PCR dan DRCR yang berada di bawah angka satu, menunjukkan efisiensi penggunaan input domestik baik dari sisi harga pasar maupun harga sosial.

Keuntungan privat yang diperoleh petani seperti Pak Yadi dan Pak Maman mencapai Rp 8.400.000 per hektar, sementara Pak Udin memperoleh Rp 6.500.000 per hektar. Keuntungan sosial mereka pun relatif tinggi, berkisar antara Rp 5.500.000 hingga Rp 9.200.000 per hektar. Nilai PCR sebesar 0,27–0,41 serta DRCR sebesar 0,28–0,45 menunjukkan bahwa sistem usahatani ini tergolong efisien dan mampu bersaing, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah belum sepenuhnya berpihak pada petani. Nilai NPCO < 1 menunjukkan bahwa petani menerima harga jual jagung lebih rendah dari nilai sosialnya, meski di sisi lain mereka terbantu dengan adanya subsidi input yang tercermin dari nilai NPCI < 1. Transfer bersih yang negatif, walau tidak terlalu besar, menandakan bahwa kebijakan belum memberi dampak optimal dalam meningkatkan kesejahteraan petani secara merata.

Secara keseluruhan, usahatani jagung di Desa Ciherang masih layak untuk dikembangkan dan memiliki prospek yang baik jika didukung dengan kebijakan yang lebih adil, distribusi subsidi yang merata, serta perbaikan infrastruktur dan kelembagaan yang menunjang keberlanjutan usaha tani tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S., Baruwadi, M. H., & Halid, A. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Di Kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 60-66.
- A, W., S, R., & Nursaripah, A. (2016). Pertumbuhan dan hasil tanaman jagung (*Zea mays* L.) toleran herbisida akibat pemberian berbagai dosis herbisida kalium glifosat. *Jurnal Kultivasi*, Vol 15(2), 87–91.
- Falatehan, F., & Wibowo, A. (2012). ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF PENGUSAHAAN KOMODITI JAGUNG DI KABUPATEN GROBOGAN (Studi Kasus: Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah). *Agribusiness and Agricultural Economics Journal*, 2(1), 1–14.
- Haryanto, L. I., Masyhuri, & Irham. (2018). THE POLICY ANALYSIS MATRIX IN MEASURING COMPETITIVENESS OF MAIZE FARMING SYSTEM IN MARGINAL AREAS. *Agro Ekonomi*, 29(2), 245–255.
- Hircha, M. D., Jaleta, M., & Mitiku, F. (2021). Determinants and profitability of inorganic fertilizer use in smallholder maize production in Ethiopia. *Coagent Food & Agriculture*, 7(1), 1–20.
- Ilsan, M., & Rasyid, R. (2023). Analisis Ekonomi Dan Prospek Pengembangan UsahaTani Jagung (*Zea mays* L.) Di Kabupaten Barru (Studi Kasus di Desa Lalabata, Kecamatan Tanate Rilau). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 137-146.

- Isadikin, I. (2002). KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA PENGEMBANGAN PRODUKSI JAGUNG DI BENGKULU. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1–16.
- Lestari, S. P., Hepiana Lestari, D. A., & Abidin, Z. (2023). Analisis Daya saing Usahatani jagung Lampung di Selatan Kabupaten Analysis Competitiveness of corn farming in South Lampung Regency. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 66–75.
- Nafik, I., Sutrisno, J., & Nurhidayati, I. (2024). Analisis Ekonomi Usahatani Jagung di Kabupaten Blora (Biaya dan Pendapatan). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(6), 603–612.
- Nerium, R. S., Maswadi, M., & Suharyani, A. (2024, November 30). DAYA SAING KOMODITAS JAHE (ZINGIBER OFFICINALE) DI KABUPATEN KUBU RAYA. *Nerium | Jurnal Agristan*.
- Noi, W., Bakari, Y., & Adam, E. (2023). Analisis Revealed Comparative Advantage dan Daya saing Komoditas jagung di Provinsi Gorontalo Analysis of Revealed Comparative Advantage and Competitiveness of Corn Commodities in Gorontalo Province. *JURNAL TRITON*, 14(1), 1–9.
- Nurahman, I. S., Setiawan, I., Yudha, E. P., & Karyani, T. (2023). Peningkatan Kapasitas Petani Jagung Berbasis Rekomendasi Teknis Budidaya. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1261-1268.
- Ogbe, A. O., Okoruwa, V. O., & Saka, O. J. (2011). COMPETITIVENESS OF NIGERIAN RICE AND MAIZE PRODUCTION ECOLOGIES: A POLICY ANALYSIS APPROACH. *Tropical and Agroecosystems*, 493–498.
- Pratama, R. A., Kusriani, N., & Maswadi. (2022). ANALISIS DAYA SAING USAHATANI JAGUNG PIPIL DI DESA RASAU JAYA i COMPETITIVENESS ANALYSIS OF CORN FARMING IN RASAU JAYA i VILLAGE. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)* I, vol 6(4), 4–9.
- Puspajanati, R., & Putri Merry Anisya, A. (2025). Analisis Daya Saing Jagung di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong. *Journal of Applied Science and Information Technology*, 1(1), 81-93.
- Rachman, B. (2003). DINAMIKA HARGA DAN PERDAGANGAN KOMODITAS JAGUNG. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1–14.
- Rangkuti, K., Siregar, S., Thamrin, M., & Andriyono, R. (2014). PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN PETANI JAGUNG. *AGRIUM*, 19(1), 52–58.
- Ritonga, A. D. P., & Kenedi, J. (2025). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung di Kec. Panti Kab. Pasaman. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 221-241.
- Suryana, A., & Agustian, A. (2014). ANALISIS DAYASAING USAHATANI JAGUNG DI INDONESIA. *Analisis Kebijakan Pertanian*, vol 12(2), 143–156.
- Surya Darmayanti, N. W., Winandi, R., & Tinaprilla, N. (2018). Analisis daya saing jagung di wilayah sentra produksi di Indonesia dengan pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM). *Jurnal IPB*, 8(2), 137–154.
- Utomo, S. (2012). DAMPAK IMPOR DAN EKSPOR JAGUNG TERHADAP PRODUKTIVITAS JAGUNG DI INDONESIA. *ETIKONOMI*, 11(2), 158–179.
- Wartapa, A., Slamet, M., Ariwibowo, K., & Hartanti, S. (2019). TEKNIK BUDIDAYA JAGUNG (*Zea Mayz L*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, vol 26(2), 1–13.
- Yudha, E. P., Salsabila, A., & Haryati, T. (2023). Analisis daya saing ekspor komoditas ubi kayu indonesia, thailand dan vietnam di pasar dunia. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 12(2), 417-424.
- Zuhri, N. M., Eko Prasetyono, B. W. H., & Yunianto, V. D. (2020). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Grobogan (Analysis of Corn Farm Competitiveness in Grobogan District). *AGROMEDIA*, 38(1), 62–67.